

Penelitian Pengembangan Buku Ajar Berbasis Alquran dan Hadis

INFORMASI ARTIKEL

Penulis:

Abdul Hafiz

Dosen Prodi Pendidikan Guru
Madrasah Ibtidaiyah Universitas
Islam Kalimantan MAB,
Banjarmasin 70123, Indonesia

Email: abdulhafiz_haji@yahoo.com

Article history:

Received 15 September 2015

Received in revised
form: 20 Oktober 2015

Accepted 10 Oktober 2015

Kata Kunci:

Buku Ajar
Berbasis Alquran dan Hadis

Halaman: 29-42

ABSTRAK

Indonesia

Pendahuluan: Pengembangan buku ajar berbasis Alquran dan Hadis di Madrasah Ibtidaiyah ini didasarkan pada kenyataan bahwa belum tersedianya bahan ajar yang terintegrasi dengan Alquran dan Hadis. Pengembangan ini dimaksudkan untuk dapat memenuhi tersedianya buku ajar yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. **Metode:** Penelitian ini menggunakan jenis penelitian pengembangan *Research and Development (R & D)*, dengan model *Dick & Carey* yang memiliki sepuluh langkah dalam prosedur pengembangannya. **Hasil penelitian:** Penelitian ini telah menghasilkan buku ajar tema "Tempat Tinggalku" berbasis Alquran dan Hadis. **Kesimpulan:** Buku ajar yang dihasilkan termasuk dalam kategori layak digunakan untuk sistem pembelajaran tematik terpadu berbasis Alquran dan Hadis.

English

Introduction: The reality of Islamic Elementary School textbooks which consist of Al-Quran and Hadist is not provide yet. This research aims to develop Islamic Elementary School textbooks which consist of Al-Quran and Hadist to improve students' achievement in Islamic Elementary School. **Method:** Research and Development (R & D) with ten steps of development procedure by Dick and Carey Model was used in this research. **Result:** This research had produced textbook based on Alquran and Hadist which have theme "Tempat Tinggalku". **Conclusion:** The textbook which consist of Alquran and Hadist is being developed and having good qualification achievement, so that it is good to use in the thematic learning.

1. PENDAHULUAN

Berkembang pesatnya ilmu pengetahuan dan teknologi di era modern sekarang ini memaksa Indonesia mempercepat perkembangan dalam semua aspek, lebih khususnya aspek di bidang pendidikan agar nantinya bisa bersaing dengan negara-negara lainnya. Berbagai inovasi telah banyak dilakukan oleh pemerintah dalam rangka usaha untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah terutama pada tingkat dasar. Berbagai upayapun digencarkan oleh pemerintah untuk menyelesaikan permasalahan ini, banyak tenaga ahli dilibatkan untuk menyelesaikan masalah.

Sejak Indonesia merdeka sampai dengan sekarang ini kurikulum telah mengalami beberapa kali perubahan yaitu pada tahun 1947, tahun 1952, tahun 1964, tahun 1968, tahun 1975, tahun 1984, tahun 1994, tahun 2004, tahun 2006, serta yang terbaru adalah kurikulum tahun 2013. Pada saat ini telah dilaksanakan Uji Publik Kurikulum 2013 di sebagian sekolah sebagai pengembangan dari kurikulum 2006 atau KTSP. Dinamika tersebut merupakan konsekuensi logis dari terjadinya perubahan

sistem publik, social budaya, ekonomi dan IPTEK, dalam masyarakat berbangsa dan bernegara. Sebab, kurikulum sebagai seperangkat rencana pendidikan perlu dikembangkan secara dinamis sesuai dengan tuntutan dan perubahan yang terjadi di masyarakat (Sholeh Hidayat, 2013: 111).

Disadari dalam perkembangan kehidupan dan ilmu pengetahuan abad 21 ini, memang telah terjadi pergeseran baik ciri ataupun model pembelajaran. Inilah yang diantisipasi pada kurikulum 2013. Pengembangan kurikulum 2013, selain untuk memberi jawaban terhadap berbagai permasalahan yang terjadi pada kurikulum 2006, juga bertujuan untuk mendorong peserta didik, mampu lebih baik dalam melaksanakan observasi, bertanya, bernalar, dan mengkomunikasikan (Kemendik-bud, dalam Materi Sosialisasi Kurikulum 2013).

Kenyataan yang ada di lapangan sekarang ini, uji coba kurikulum masih di beberapa sekolah tertentu, khususnya Sekolah Dasar Negeri. Untuk wilayah sekolah dasar Islam (SDI), sekolah dasar Islam terpadu (SDIT) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) baik itu negeri ataupun swasta belum ada penerapan kurikulum

2013 secara resmi dari pemerintah. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan, sejauh ini madrasah yang ada di bawah naungan Kementrian Agama belum semuanya yang menerapkan kurikulum 2013. Hal ini karena dari pihak Kemenag juga belum mengeluarkan pengumuman resmi tentang perubahan kurikulum di pendidikan Islam. Kemenag belum memberikan wacana terkait dengan penerapan kurikulum baru sehingga MI pun masih belum menerapkan kurikulum 2013, mereka masih menggunakan KTSP sebagai acuan dalam pelaksanaan pembelajaran.

Selama ini buku tematik integratif yang digunakan sebagai penunjang pembelajaran menggunakan kurikulum 2013 hanya buku tunggal yang diterbitkan oleh Kemendikbud. Madrasah Ibtidaiyah mempunyai karakteristik yang berbeda dengan sekolah dasar, baik itu dalam proses pembelajaran ataupun buku ajar yang digunakan. Dimana nuansa Islami menjadi penting untuk dihadirkan dalam pembelajaran. Hal ini sangat tepat untuk diadakan sebuah pengembangan buku ajar tematik dengan berbasis Alquran dan Hadis.

Ini senada apa yang diungkapkan Saproni (Ketua Musyawarah Kerja Kepala (MK2) MI Kab.Bandung, dalam pelatihan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di MI Persis 23 Cireungit, Canguang) pada suatu pelatihan, "Kurikulum MI memiliki kelebihan dalam pendidikan dan pembiasaan nilai-nilai agama". Dikuatkan dengan ungkapan Dirjen kemenag dalam sambutannya menyatakan,

Madrasah secara harfiah diartikan dengan sekolah, karena secara teknis keduanya memiliki kesamaan, yaitu sebagai tempat berlangsungnya proses belajar mengajar secara formal. Akan tetapi hakikatnya mempunyai karakteristik atau ciri khas yang berbeda. Madrasah memiliki kurikulum, metode dan cara mengajar sendiri yang berbeda dengan sekolah. Madrasah memiliki karakter tersendiri, yaitu menonjolkan nilai religius dalam prosesnya.

Ibnu Khaldun menunjuk pentingnya menanamkan pendidikan Alquran kepada anak-anak ini. Menurutnya, Alquran merupakan fondasi seluruh kurikulum pendidikan di dunia Islam, karena Alquran merupakan syiar agama yang mampu

menguatkan akidah dan mengokohkan keimanan.

Ibnu Sina juga menasehati agar memperhatikan pendidikan Alquran kepada anak. Menurutnya, segenap potensi anak, baik jasmani maupun akal, hendaknya dicurahkan untuk menerima pendidikan utama ini, agar akidah Islamiyyah anak dapat mengalir dan tertanam dalam hatinya.

Sebagaimana Ibnu Khaldun dan Ibnu Sina, al-Ghazali juga menekankan pentingnya anak-anak dididik kitab suci Alquran. Dengan menanamkan kecintaan anak terhadap Alquran sejak dini, maka kecintaan itu akan bersemi pada masa dewasanya kelak, mengalahkan kecintaan anak terhadap hal yang lain, karena masa anak-anak itulah masa pembentukan watak yang utama (Imam Alghazali, 2012).

Buku ajar sebagai salah satu media pembelajaran, mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran yaitu sebagai acuan bagi siswa dan guru untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran. Bagi siswa buku ajar menjadi bahan acuan yang diserap isinya dalam proses sehingga dapat menjadi pengetahuan. Sedangkan bagi guru, buku ajar menjadi salah satu acuan

penyampaian ilmu kepada siswa. Penggunaan bahan ajar konvensional dan bahan ajar inovatif dalam proses pembelajaran sangat signifikan. Mutu pembelajaran menjadi rendah ketika pendidik hanya terpaku pada bahan-bahan ajar konvensional tanpa ada kreativitas untuk mengembangkan bahan ajar tersebut secara inovatif (Andi Prastowo, 2011:19).

Ada banyak buku yang tersedia dipasaran, ada juga buku paket bahan ajar yang sudah disusun secara nasional oleh kemendikbud. Namun demikian tetap merupakan sebuah tanggung jawab profesional bagi guru, maupun pihak yang berkepentingan untuk mengembangkan sendiri buku ajar yang dibutuhkan untuk pembelajarannya. Hal ini dikarenakan dunia pendidikan adalah dunia yang dinamis sedinamis manusia sebagai subjek belajarnya dengan berbagai konteks sosial, ekonomi, budaya, politik yang selalu melatarbelakangi sepanjang waktu (Permendiknas nomor 2 bab 1 tentang Ketentuan Umum, tahun 2008).

Masyarakat Indonesia dengan mayoritas penduduk muslim, dituntut untuk memberikan perhatian lebih terhadap Alquran dan Hadis yang merupakan

pedoman dan petunjuk hidup. Sejauh mana perhatian dari pemahaman masyarakat Indonesia terhadap Alquran dan Hadis serta kemampuan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya merupakan tolak ukur kualitas keislaman mereka. Sehingga merupakan sebuah konsekuensi yakni upaya pemenuhan terhadap hak-hak Alquran maupun Hadis untuk didekati secara ilmiah, apalagi oleh para pendidik dan peserta didik dalam mempelajari ilmu pengetahuan. Namun yang terjadi, pembelajaran di madrasah ibtidaiyah tidak jauh beda dengan pembelajaran di sekolah dasar. Kebanyakan buku ajar di madrasah tidak menyertakan pemahaman terhadap kandungan ayat-ayat Alquran maupun Hadis

Alquran sebagaimana dikutip dalam buku Syaikh Manna Al-Qaththan yaitu mu'jizat Islam yang abadi dimana semakin maju ilmu pengetahuan, semakin tampak validitas kemukjizatannya. Allah Swt. menurunkannya kepada Nabi Muhammad Saw, demi membebaskan manusia dari berbagai kegelapan hidup menuju cahaya Ilahi, dan membimbing mereka ke jalan yang lurus (Syaikh Manna Al-Qaththan, 2006:3).

Selain itu, tinjauan dari pemahaman agama kurang ditekankan dan aspek lain seperti sosial, ekonomi, politik yang secara real ada di sekitar kehidupan peserta didik sehingga kurang bisa menumbuhkan kesadaran nilai-nilai beragama di dalam pengetahuan umum yang sesungguhnya wujudnya dapat mentransformasi dalam kesalehan pribadi, sosial, ekonomi, politik, budaya serta kesalehan lainnya.

Dari segi desain, yakni diantaranya ilustrasi pada buku tersebut cenderung menampilkan gambar pendukung materi ulasan yang disajikan dalam bentuk animasi. Semestinya yang diharapkan adalah menampilkan ilustrasi tersebut dalam bentuk atau contoh-contoh yang lebih konkret atau real sehingga dapat lebih interaktif bagi penggunaanya.

Hal ini tepat ketika pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyyah dan Sekolah Dasar Islam mulai dipraktikkan dengan berbasis Alquran dan Hadis, agar pengetahuan terhadap materi dengan disertai ayat-ayat Alquran dan Hadis akan menumbuhkan pemahaman secara umum dan keislaman yang dapat menginternalisasi dalam kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik.

Pendidikan dasar merupakan fondasi dasar dari semua jenjang sekolah selanjutnya. Diungkapkan Mohammad Ali, mantan direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama, bahwa tujuan penyelenggaraan pendidikan dasar (SD/MI dan SMP/MTS) adalah menyiapkan siswa agar menjadi manusia yang bermoral, menjadi warga Negara yang mampu melaksanakan kewajiban-kewajibannya, dan menjadi orang dewasa yang mampu memperoleh pekerjaan (Muhammad Ali, 2009:290). Dan secara operasional, tujuan pokok pendidikan dasar adalah membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan intelektual dan mentalnya, proses perkembangan sebagai individu yang mandiri, proses perkembangan sebagai makhluk social, belajar hidup menyesuaikan diri, dengan berbagai perubahan, dan meningkatkan kreativitas (Andi Prastowo, 2013:13).

Rusman mengungkapkan pembelajaran tematik merupakan salah satu model dalam pembelajaran terpadu dengan sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individual maupun kelompok, aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara

holistic, bermakna, dan autentik (Rusman, 2010:254).

Model pembelajaran tematik lebih menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses belajar atau mengarahkan siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Pembelajaran tematik memiliki beberapa keunggulan, diantaranya: a) pengalaman dan kegiatan belajar sangat relevan dengan tingkan perkembangan dan kebutuhan anak usia sekolah dasar; b) kegiatan-kegiatan yang dipilih dalam pelaksanaan pembelajaran tematik bertolakdari minat dan kebutuhan siswa; c) kegiatan belajar akan lebih bermakna dan berkesan bagi siswa, sehingga hasil belajar dapat bertahan lebih lama; d) membantu mengembangkan keterampilan berpikir siswa; e) menyajikan kegiatan belajar yang bersifat pragmatis sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui siswa dalam lingkungannya; dan f) mengembangkan keterampilan sosial siswa, seperti kerjasama, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain (Rusman, 2010:257).

Peneliti akan menyusun buku ajar kelas IV Tema “Tempat Tinggalku” Berbasis Alquran dan Hadist bermaksud untuk

menanamkan konsep sinergi antara ilmu pengetahuan dan keagamaan yang harus dimulai sejak dini. Melalui Buku Ajar Tematik kita mendorong anak didik untuk dapat meningkatkan iman dan taqwanya kepada Tuhan yang Maha Esa, pencipta alam dan isinya.

Berdasarkan uraian di atas, maka diperlukan sumber belajar yang dapat menunjang proses pembelajaran, yaitu solusinya penyusunan buku ajar tematik dengan berbasis Alquran dan Hadis. Dengan tujuan agar siswa mampu memahami pengetahuan sekaligus dapat mempertebal iman serta sarana untuk mendekatkan anak didik kepada sang Pencipta yaitu Allah Swt. Guru dituntut untuk lebih kreatif tidak hanya dalam pembelajaran bagaimana siswa memahami dan menemukan konsep dari pengetahuan, tetapi guru juga dituntut untuk kreatif dalam mengintegrasikan ilmu umum dengan Alquran.

2. METODE

. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian dan pengembangan atau Research and Development. Pengembangan atau Research

and Development adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut (Sugiyono, 2011:297).

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan model pengembangan pembelajaran Walter Dick and Lou Carey. Pada model pengembangan Dick and Carey terdapat 10 tahapan desain pengembangan, akan tetapi dalam pengembangan ini hanya dilakukan 9 tahap saja, karena pengembangan buku ajar hanya pada sebatas uji prototype produk. Tahapan kesepuluh tidak dilakukan karena berada di luar sistem pembelajaran, sehingga dalam pengembangan ini tidak digunakan.

Langkah-langkah pendekatan system desain pembelajaran Walter Dick and Lou Carey yaitu, 1. Identifying Instructional Goal (mengidentifikasi tujuan umum pembelajaran). 2. Conducting Instructional Analysis (melaksanakan analisis pembelajaran). 3. Identifying Entry Behaviors, Characteristics (Mengenal tingkah laku masukan dan karakteristik siswa). 4. Writing Performance Objectives (merumuskan tujuan khusus pembelajaran). 5. Developing Criterion Referenced Test (mengembangkan butir tes acuan patokan/ Criterion Referenced Test). 6. Developing

Instructional Strategy (mengembangkan strategi pembelajaran). 7. Developing and Selecting Instruction (menyeleksi dan mengembangkan bahan pembelajaran). 8. Designing and Conducting Formative Evaluation (merancang dan melaksanakan evaluasi formatif). 9. Revising Instruction (merevisi bahan pembelajaran). 10. Designing and Conducting Formative Summative (merancang dan melaksanakan evaluasi sumatif).

Langkah-langkah prosedural dalam penelitian dan pengembangan yang diklasifikasikan oleh Walter Dick and Lou Carey ini senada dengan uraian Nana Syaodih tentang prosedur pelaksanaan penelitian dan pengembangan yakni ada beberapa metode yang digunakan, yaitu metode deskriptif, evaluative, dan eksperimental. Metode penelitian deskriptif digunakan dalam penelitian awal untuk menghimpun data tentang kondisi yang ada. Kondisi yang ada mencakup 1) kondisi produk yang sudah ada sebagai bahan perbandingan atau bahan dasar (embrio) untuk produk yang akan dikembangkan, 2) kondisi pihak pengguna seperti sekolah, guru, siswa serta penggunaan lainnya, 3) kondisi factor-faktor pendukung

dan penghambat pengembangan dan penggunaan dari produk yang akan dihasilkan, mencakup unsur manusia, sarana prasarana, pengelolaan. Metode evaluatif digunakan untuk mengevaluasi proses uji coba pengembangan suatu produk. Produk dikembangkan melalui serangkaian uji coba dan setiap kegiatan uji coba diadakan evaluasi. Metode eksperimen digunakan untuk menguji keampuhan dari produk yang dihasilkan.

Lokasi uji coba pengembangan buku ajar ini adalah pada siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sungai Paring dengan jumlah siswa sebanyak 13 orang dan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Qurrata 'Ayun Kandangan Kab. Hulu Sungai Selatan Prov. Kalimantan Selatan dengan jumlah siswa sebanyak 26 orang.

Instrument yang digunakan untuk memperoleh sejumlah data yang diharapkan tersebut akan digunakan sebagai instrument pengumpulan data yakni berupa angket. Dan tes perolehan hasil belajar atau dalam bahasa Suharsimi Arikunto yakni tes prestasi yang digunakan untuk mengukur pencapaian tes hasil belajar.

Angket juga digunakan untuk mengumpulkan data tentang tanggapan dan saran dari subjek uji coba, selanjutnya dianalisis dan direvisi. Adapun angket yang dibutuhkan adalah sebagai berikut:

- 2.1. Angket penilaian atau tanggapan ahli isi buku ajar tematik
- 2.2. Angket penilaian atau tanggapan ahli desain pembelajaran
- 2.3. Angket penilaian atau tanggapan ahli bahasa
- 2.4. Angket penilaian atau tanggapan ahli pembelajaran yaitu guru tematik kelas 4 MIN Sungai Paring dan SDIT Qurrata 'Ayun
- 2.5. Angket penilaian atau tanggapan uji coba lapangan

3. HASIL

3.1. Hasil Pengembangan Buku Ajar

Hasil pengembangan buku ajar ini berupa buku ajar tema “tempat tinggalku” berbasis Alquran dan Hadis. Buku ajar ini telah direvisi berdasarkan hasil uji ahli isi, uji ahli desain pembelajaran, uji ahli bahasa, uji guru mata pelajaran, dan uji coba lapangan.

3.1.1. Ahli Materi/Isi

Bertindak sebagai ahli materi dalam pengembangan buku ajar ini adalah seorang aktivis di bidang pendidikan. Pemilihan ahli materi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa yang bersangkutan memiliki kompetensi di bidang pendidikan dasar/pembelajaran tematik. Ahli materi memberikan komentar dan saran secara umum terhadap materi pembelajaran yang ada dalam buku ajar.

Adapun yang bertindak sebagai ahli materi yaitu Bapak Dr. H. Eko Budi Minarno, M.Pd. Penentuan ini berdasarkan pertimbangan doktoral di bidang pendidikan, aktif menulis buku, artikel, jurnal dan lain sebagainya, dosen PGMI UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, dan bersedia untuk menjadi validator ahli materi/isi.

3.1.2. Ahli Media

Bertindak sebagai ahli media dalam pengembangan buku ajar ini adalah seorang yang ahli dalam bidang desain dan media pembelajaran. Pemilihan ahli media ini didasarkan pada pertimbangan bahwa yang bersangkutan memiliki kompetensi di bidang desain dan media pembelajaran. Ahli media memberikan komentar dan

saran secara umum terhadap materi pembelajaran yang ada dalam buku ajar.

Adapun yang bertindak sebagai ahli media yaitu Bapak Dr. Ani Cahyadi Maseri, M.Pd. Penentuan ini berdasarkan pertimbangan: Doktoral teknologi pendidikan UNJ Jakarta, dosen pengembangan media dan teknologi pendidikan pada jurusan PGMI di IAIN Antasari Banjarmasin, seringkali menjadi nara sumber pada seminar berkaitan dengan pendidikan maupun kurikulum, aktif menulis buku, jurnal, artikel, koran dan lain sebagainya, dan bersedia untuk menjadi validator ahli media/desain.

3.1.3. Ahli Bahasa

Bertindak sebagai ahli bahasa dalam pengembangan buku ajar ini adalah seorang dosen Bahasa Indonesia. Pemilihan ahli bahasa ini didasarkan pada pertimbangan bahwa yang bersangkutan memiliki kompetensi di bidang tata Bahasa Indonesia. Ahli bahasa memberikan komentar dan saran secara umum terhadap materi pembelajaran yang ada dalam buku ajar.

Adapun yang bertindak sebagai ahli materi yaitu Ibu Noor Alfulaila, S.Pd.I., M.Pd. Penentuan ini berdasarkan

pertimbangan: Magister UNY Yogyakarta Prodi Bahasa Indonesia, dosen tetap Mata Kuliah Bahasa Indonesia pada Jurusan PGMI di IAIN Antasari Banjarmasin, dan bersedia untuk menjadi validator ahli bahasa.

3.1.4. Ahli Pembelajaran

Ahli pembelajaran yang memberikan tanggapan dan penilaian terhadap buku ajar ini adalah guru kelas IV yang sehari-hari mengajar di SDI/MI. Pemilihan ahli pembelajaran ini didasarkan pada pertimbangan bahwa yang bersangkutan telah memiliki banyak pengalaman mengajar. Ahli pembelajaran memberikan komentar dan saran secara umum terhadap materi pembelajaran yang ada dalam buku ajar.

Pengembangan buku ajar berbasis Alquran dan Hadis ini telah di validasi oleh ahli isi, ahli desain pembelajaran, ahli bahasa, sehingga dapat di pakai oleh siswa. Berdasarkan hasil penilaian ahli isi materi terhadap buku ajar dengan persentase tingkat pencapaian buku ajar 82 %. Hal ini membuktikan bahwa buku ajar ini sudah baik untuk digunakan menurut ahli isi.

Menurut ahli desain pembelajaran terhadap buku ajar dengan persentase tingkat pencapaian buku ajar 91 %. Hal ini membuktikan bahwa buku ini sudah sangat baik untuk digunakan menurut ahli desain pembelajaran.

Menurut ahli bahasa terhadap buku ajar dengan persentase tingkat pencapaian buku ajar 80%. Hal ini juga membuktikan bahwa buku ini sudah baik untuk digunakan menurut ahli bahasa.

Menurut ahli pembelajaran terhadap buku ajar dengan persentase tingkat pencapaian buku ajar 84,61% dan 80%. Hal ini membuktikan bahwa buku ini sudah baik untuk digunakan menurut ahli pembelajaran.

Adapun data uji coba lapangan yang juga membuktikan bahwa buku ini sudah baik untuk digunakan. Adapun data persentase tingkat pencapaian data siswa yang tuntas dalam pembelajaran yaitu uji coba lapangan di MIN Sungai Paring yaitu 73,08% pada pre-test siswa dan 81,15% pada post-test siswa. Hal ini juga membuktikan bahwa buku ini sudah baik untuk digunakan. Sedangkan di SDIT Qurrata 'Ayun Kandagan yaitu 83,31% pada pre-test siswa dan 86,92% pada post-test siswa.

Berdasarkan skor penilaian dari seluruh penilaian, baik dari uji ahli, praktisi pendidikan guru MI dan hasil uji coba lapangan terhadap buku ajar adalah baik. Maka secara umum produk pengembangan buku ajar itu telah memenuhi kelayakan. Meskipun demikian, ada saran dan masukan berupa perbaikan cover dan tata bahasa yang dapat dijadikan bahan revisi.

3.2. Analisis Tingkat Keberhasilan Buku Ajar

Proses pembelajaran pada hakekatnya untuk mengembangkan aktivitas dan kreativitas peserta didik, melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Memperhatikan aktivitas dan kreativitas peserta didik ini menjadi penting, karena mempengaruhi keberhasilan pembelajaran di kelas, lebih-lebih sebagai upaya pembelajaran tema "Tempat Tinggalku".

Implementasi buku pendamping siswa kelas IV di kelas membutuhkan keuletan, kesabaran dan perencanaan sesuai kebutuhan siswa. Dari waktu yang direncanakan pun masih dianggap kurang memadai, misalkan ketika implementasi buku ajar di kelas IV juga terbatas pada pembiasaan. Oleh karena itu, pembelajaran di kelas diupayakan agar tidak selalu

menekankan aspek kognitif, akan tetapi diarahkan oleh guru untuk mengembangkan kemampuan unjuk kerja. Kemampuan ini berguna untuk melatih siswa agar menemukan pengetahuannya sendiri dari materi yang menyentuh emosional tanpa ada paksaan dari guru. Hal itu dikarenakan bahwa kehadiran siswa di kelas adalah sebagai subjek belajar, ia sebagai faktor “penentu” atas segala sesuatu yang menjadi kebutuhannya selama belajar.

Dalam upaya mengembangkan aktivitas dan kreativitas peserta didik di kelas IV MIN Sungai Paring dan SDIT Qurrata ‘Ayun Kandungan, banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik yang berasal dari dalam atau dari luar individu. Tugas guru kelas IV di kelas adalah mengondisikan lingkungan itu, agar menunjang terjadinya perubahan perilaku belajar siswa. Oleh karena itu, langkah yang ditempuh guru kelas IV adalah membagi aktivitas pembelajaran menjadi tiga tahapan. Aktivitas pembelajaran terbagi menjadi tiga, antara lain, pertama dilakukan pre-test, kedua proses dan ketiga post-test.

Pre-test merupakan langkah awal yang dilakukan guru kelas IV, karena

digunakan untuk menjajahi proses pembelajaran tema “Tempat Tinggalku” yang dikembangkan melalui berbasis Alquran dan Hadis. Adapun hasil dari pretest ini memang kurang memuaskan, dan nampak bahwa siswa masih kesulitan menjawab soal-soal yang sederhana. Setelah diadakan pre-test, selanjutnya dilakukan proses pembelajaran tema “Tempat Tinggalku” dengan berbasis Alquran dan Hadis.

Dalam mempelajari buku ajar tema “Tempat Tinggalku” berbasis Alquran dan Hadis ini siswa banyak disuguhkan pengetahuan tentang budaya keislaman itu dengan meletakkan Alquran sebagai basis ilmu pengetahuan, agar anak mampu mempelajari ilmu umum dan agama secara bersamaan.

Guna mencapai sikap aktif siswa di kelas, terbukti bahwa peran guru tidak membiarkan kondisi di kelas berjalan apa adanya dalam berdiskusi atau berpikir kritis. Akan tetapi guru berusaha mengembangkan pengetahuan ilmiah mereka dengan berdiskusi, tanya jawab dari contoh-contoh peristiwa yang sudah disiapkan. Kemajuan keberhasilan siswa ini

dapat dilihat dalam kesehariannya yang aktif dan dalam hasil akhirnya di post-test.

4. PENUTUP

Berdasarkan proses pengembangan, validasi, uji coba, dan revisi terhadap pengembangan buku ajar tema “Tempat Tinggalku” Berbasis Alquran dan Hadis maka diperoleh hasil sebagai berikut:

4.1.1. Hasil uji coba buku ajar oleh ahli isi sebesar 82% dengan kualifikasi baik. Hasil uji coba buku ajar oleh ahli desain sebesar 91% dengan kualifikasi sangat baik. Hasil uji coba buku ajar oleh ahli bahasa sebesar 80% dengan kualifikasi baik. Hasil uji coba buku ajar oleh ahli pembelajaran pada MIN Sungai Paring Kandangan sebesar 84,61% dengan kualifikasi baik. Hasil uji coba buku ajar oleh ahli pembelajaran pada SDIT Qurrata ‘Ayun Kandangan sebesar 80% dengan kualifikasi baik.

4.1.2. Uji coba lapangan yang dilakukan di MIN Sungai Paring Kandangan menunjukkan bahwa respon pengguna terhadap pengembangan buku ajar ini berada pada kualifikasi baik atau setara dengan prosentase skala tingkat

pencapaian sebesar 86,15%. Sedangkan uji coba lapangan yang dilakukan di SDIT Qurrata ‘Ayun Kandangan menunjukkan bahwa respon pengguna terhadap pengembangan buku ajar ini berada pada kualifikasi baik setara dengan prosentase skala tingkat pencapaian sebesar 88,15%.

4.1.3. Pembelajaran dengan menggunakan produk pengembangan buku ajar ini ternyata mampu meningkatkan hasil belajar siswa di dua sekolah yang menjadi tempat uji coba produk. Peningkatan hasil belajar ini dibuktikan dengan meningkatnya hasil post-test siswa setelah diberikan perlakuan menggunakan buku ajar yang dikembangkan. Berdasarkan analisis uji-t, semua hipotesis alternatif di dua sekolah tersebut diterima dengan rincian sebagai berikut: (1). Hasil post-test di MIN Sungai Paring Kandangan rata-rata sebesar 81,15%, menunjukkan bahwa meningkatnya hasil belajar siswa yang sebelumnya hanya mencapai rata-rata 73,08%. (2). Hasil post-test di SDIT Qurrata ‘Ayun Kandangan rata-rata sebesar 86,92%, menunjukkan bahwa meningkatnya

hasil belajar siswa yang sebelumnya hanya mencapai rata-rata 83,31%.

4.1.4. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa buku ajar yang dikembangkan termasuk dalam kualifikasi baik sehingga layak digunakan dalam pembelajaran tematik terpadu kurikulum 2013 dengan berbasis Alquran dan Hadis di Sekolah Dasar Islam ataupun di Madrasah Ibtidaiyah. Buku yang dikembangkan ini hendaknya didukung sumber-sumber belajar lain yang relevan dengan materi.

Guru yang menggunakan buku ajar yang dikembangkan, sebaiknya terlebih dahulu melihat buku dari kementrian pendidikan dan kebudayaan. Agar bisa memadupadankan, antara buku induk dari pemerintah dengan buku pendamping siswa berbasis Alquran dan Hadis ini. Produk pengembangan buku ini, sebaiknya dikembangkan lebih lanjut dengan tema-tema lain.

RUJUKAN

- [1] Al-Ghazali, Imam. 2012. *Ringkasam Ihya Ulumuddin*, Bekasi: Sahara Publisher
- [2] Ali, Mohammad. 2009. *Pendidikan untuk Pembangunan Nasional*. Bandung: Imperial Bhakti Utama.
- [3] Al-Qaththan, Syaikh Manna. 2006. *Pengantar Studi Ilmu Alquran*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- [4] Hidayat, Sholeh. 2013. *Pengembangan Kurikulum Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [5] Prastowo, Andi. 2011. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Jogjakarta: Diva Press.
- [6] Prastowo, Andi. 2013. *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*. Yogyakarta: Diva Press.
- [7] Rusman. 2010. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada .
- [8] Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.